ARTIKEL HASIL PENELITIAN

KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ENONG DALAM NOVEL "PADANG BULAN" KARYA ANDREA HIRATA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh
I Lona Rosalita Febriani
E1C 110 044

PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No.62 Telepon (0370) 623873 Mataram NTB

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ENONG DALAM NOVEL "PADANG BULAN" KARYA ANDREA HIRATA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Mataram, 15 November 2014
Dosen Pembimbing I

Drs. H. M. Natsir Abdullah, M. Ag.
NIP. 19540707 198502 1 001

KAJIAN TEORI PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH ENONG DALAM NOVEL "PADANG BULAN" KARYA ANDREA HIRATA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

I Lona Rosalita Febriani, H. M. Natsir Abdullah, Murahim

PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM

ilona_rosalita@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologi tokoh Enong dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata berdasarkan kajian kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, serta untuk mengetahui kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam membahas landasan dalam membahas masalah tersebut adalah teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Dalam pengumpulan data penelitian, teknik yang digunakan teknik pustaka dan teknik catat. Sementara pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan pendekatan Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow. Setelah data dianalisis kemudian disajikan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) kebutuhan-kebutuhan tokoh Enong seperti kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri telah terpenuhi. Meskipun dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu Enong mendapat hambatan sehingga mempengaruhi psikologisnya dan membutuhkan perjuangan yang sangat berat untuk dapat terpenuhi, (2) Kajian teori psikologi humanistik tokoh Enong dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas XI semester 1, karena merupakan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan SK dan KD yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel Indonesia/terjemahan.

Kata kunci : Psikologis, Abraham Maslow, Pembelajaran, Sastra

A. PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali mengangkat permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata, seperti kehidupan sosial, agama, percintaan, dan yang lainnya dan didalamnya terdapat berbagai tingkah laku manusia. Pada karya sastra tergambar realita keadaan yang hampir mirip dengan kehidupan nyata. Dalam karya sastra aspek psikologi sudah melekat dengan sendirinya, sudah melekat pada struktur sehingga sastra dan psikologi tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang terpisah tetapi sudah dianggap menyatu dalam tanggapan pembaca. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sastra dapat dianalisis dari sudut psikologis, khususnya mengkaji unsur psikologi sang tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Keberadaan novel memberikan variasi dalam keberagaman karya sastra di Indonesia. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel tersebut memiliki bermacam-macam isi, antara lain tentang masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perasaan dan kejiwaan. Hal ini sangat menarik untuk dibicarakan karena jiwa adalah hakikat kehidupan makhluk yang bernyawa.

Salah satu novel yang dapat dianalisis dari aspek psikologi yaitu novel “Padang Bulan” karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan tentang pengorbanan, perjuangan, impian dan Cinta. Novel “Padang Bulan” karya Andrea Hirata ini mengisahkan orang-orang melayu di kampung Belitong. Kisah dari novel bermula ketika seorang anak kelas enam SD yang bernama Enong. Enong digambarkan sebagai seorang yang memiliki pandangan berbeda dengan yang lain karena dunia Enong dipenuhui dengan perjuangan dan kerja keras. Dengan berlandasan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow, keinginan untuk memperoleh kebutuhan dasar (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) adalah salah satu hierarki kebutuhan (kebutuhan bertingkat) untuk dapat mencapai aktualisasi diri yang sejak lahir memang melekat dalam diri individu. Oleh karena itu kajian terhadap aspek psikologi tokoh Enong perlu dilakukan untuk menguraikannya secara lebih dalam dan terperinci.

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang psikologi tokoh Enong dalam novel “Padang Bulan” karya Andrea Hirata.

Data diartikan sebagai alat untuk memperjelas pikiran, sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan lewat (1) narasi, dan (2) dialog didalam novel dan atau cerita pendek dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori.

Sehingga Wujud data dalam penelitian ini berupa tokoh, penokohan, setting, dan watak yang berkaitan dengan karakteristik tokoh Enong dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Hal tersebut sesuai dengan sumber informasi dalam menganalisi data dan penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah sumber data asli atau data utama. Sehingga sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel. Adapun novel yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah novel yang berjudul "Padang Bulan" karya Andrea Hirata. Novel tersebut diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta dengan tahun penerbit 2010, dengan tebal buku 20,5 cm dan jumlah seluruh halamannya adalah 254 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca. Kemudia teknik catat adalah mencatat sumber data yang diteliti, dan menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata dan kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis deskriptif tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2012: 53). Teknik deskriptif analitis ini menguraikan fakta dalam suatu data. Adapun tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta yang kemudian disusun dan dianalisis hubungan antara fenomena yang diteliti dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata.

Dalam penelitian ini inti masalah yang akan dikaji ialah psikologi tokoh Enong menurut perspektif Abraham Maslow, dan selanjutnya dikaitkan dengan pembelajaran sastra SMA. Setelah melewati proses analisis psikologis dan mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat, peneliti akan memaparkan hasil tersebut dalam bentuk deskripsi.

C. PEMBAHASAN

Aspek psikologis tokoh Enong dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata dapat dianalisis menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik Abraham Maslow ini mengkaji orang-orang normal yang ingin mendapat pencapaian maksimal atau aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam psikologi humanistik mempersoalkan pertumbuhan pribadi individu. Keinginan untuk mengenal jati diri ada pada diri kita masing-masing.

Teori humanistik ini menekankan pada proses

pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke tingkat yang sebaik mungkin. Dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata ini, peneliti akan menganalisis psikologi Enong akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

1.Kebutuhan-kebutuhan Enong

Sebagaimana yang telah disajikan diatas, Maslow membagi kebutuhan bertingkat tersebut menjadi 5 (lima), yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Untuk mempermudah pemunculan data, berikut ini peneliti akan menguraikan kebutuhan-kebutuhan tersebut yang dibutuhkan oleh Enong dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata.

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, air, istirahat dan seks. Kebutuhan-kebutuhan Enong yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan makan dan minum dapat terpenuhi dengan baik. Sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

> "Belum sebulan ditinggal suaminya, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itu pun telah habis. Ia mulai meminjam beras dari tetangga demi menyambung hidup hari demi hari". (Hirata, 2010 : 25)

b) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang berada diatas kebutuhan fisiologis dalam tingkatan kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya sehingga ia memerlukan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban serta bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan ini sangat penting bagi anak-anak, remaja maupun dewasa. Karena Enong mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka kebutuhan rasa amannya muncul, antara lain kebutuhan untuk merasa aman dari ketakutan dan aman dari perasaan bersalah. Berikut kutipan yang menunjukan pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut:

> "Janganlah berputus asa. Lihatlah kakak, *ni*, dari kecil kakak

susah. Cobaan datang bertubi-tubi. Tapi mana pernah kakak patah harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak, kau lihai berbahasa Inggris." (Hirata, 2010 : 220)

c) Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan selanjutnya dalam hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini akan hadir menuntut pemuasan jika kebutuhan-kebutuhan yang berada dibawahnya telah terpenuhi. Kebutuhan ini akan menuntut individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik hubungan cinta persahabatan ataupun hubungan cinta kasih. Hubungan ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bagi setiap individu, keanggotaan dalam kelompok yang ada di masyarakat sering menjadi tujuan yang dominan. Mereka bisa menderita kesepian dan terasing apabila terpisah dari keluarga, teman-teman ataupun pasangan hidupnya.

Kebutuhan akan cinta dan mencintai Enong sebenarnya telah diperoleh dari teman-temannya. Enong memiliki beberapa teman. Diantaranya Nuri, Ilham, Nizam, Naila, Ikal dan Detektif M. Nur. Selain itu Enong juga memiliki sahabat pena yang bernama Minarni, walaupun mereka belum pernah ketemu tetapi mereka sering bercerita tentang pengalaman masing-masing lewat surat. Enong, Nuri, Ilham, Nizam dan Naila bersahabat ketika mereka masih SD. Mereka sangat gemar dalam pelajaran bahasa Inggris dan cita-cita mereka adalah bisa menguasai bahasa Inggris. Namun Enong harus berpisah dengan sahabatnya karena keadaan keluarganya, yang memutuskan ia mencari pekerjaan di Tanjong Pandan. Berikut kutipan yang menunjukan cinta Enong kepada sahabatnya:

> "Di lapangan tengah menunggu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Merekalah sahabat terdekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahasa Inggris. Ilham hanya diam. Enong dan Ilham saling menyukai dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Ketika akan berpisah, keduanya merasakan kehilangan, juga dengan cara yang tak dapat mereka jelaskan. Anak-anak itu bergandengan tangan dan menangis." (Hirata, 2010: 31)

d) Kebutuhan Penghargaan

Sebagaimana kebutuhan-kebutuhan yang berada dibawahnya, kebutuhan penghargaan tidak akan menuntut kepuasan sebelum kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Ketika individu telah mampu memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, barulah kebutuhan ini hadir.

Enong telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya, kebutuhan rasa aman serta kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Sehingga kebutuhan penghargaan hadir menuntut pemuasan. Dalam diri Enong. Kebutuhan penghargaan Enong sudah terpenuhi. Kebutuhan penghargaan yang muncul berupa keinginanya untuk menguasai bahasa inggris. Kebutuhan akan harga diri Enong sudah terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang percaya diri dengan segala hal yang ia lakukan. Enong pantang menyerah dalam menguasai bahasa Inggris, pelajaran yang sangat ia senangi dari SD dulu.

> "Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh." (Hirata, 2010 : 122)

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan-kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi. Maslow menandai kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.

Kebutuhan pengaktualisasian diri Enong berupa kebutuhan untuk bekerja dan belajar adalah kebutuhan yang sudah terpenuhi. Meskipun dalam mencapai kebutuhan ini Enong banyak mendapatkan hambatan, namun ia mampu melewati hambatan tersebut. Berikut kutipan yang menunjukan hal tersebut:

> "Jangan khawatir, katanya sambil mengeluarkan dompetnya yang gendut, ia baru menjual timah.
> "Kopi? Tiket bioskop? Film Hongkong? Film Barat? Film Jakarta? India? Orkes? Kuaci berhadiah? Karet gelang? Hmm, tak ada masalah, Boi! Cincai! Bilang saja sama kakakmu ini." (Hirata, 2010 : 230)

Adapun keinginanya untuk menguasai bahasa Inggris tidak pernah surut. Meskipun tidak bersekolah ia tetap ingin belajar bahasa Inggris. Terbukti dari banyaknya katalog-katalog yang di dalamnya terdapat kata Inggris yang ia koleksi. Ia memperoleh katalog-katalog itu dari Tuan Pos. Setelah selesai mendulang Enong menuju ke kantor pos untuk mendapatkan katalog-katalog lagi. Berikut kutipan yang menunjukan hal tersebut:

> "Enong menyukai katalog, terutama yang didalamnya terdapat kata Inggris. Dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apapun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris." (Hirata, 2010 : 121)

> "Bu Indri mengangguk-angguk. Ia memutuskan menerima Enong. Enong senang tak kepalang, namun mulutnya masih ternganga." (Hirata, 2010 : 137)

2. Analisis Tokoh Enong Berdasarkan Ciri-ciri Pribadi Yang Mengaktualisasikan Diri

Pencapaian aktualisasi diri memerlukan banyak syarat yang tidak mudah untuk di penuhi. Maslow menyebutkan bahwa syarat yang paling pertama dan utama bagi pencapaian aktualisasi diri adalah terpuaskannya kebutuhan-kebutuhan dasar dengan baik. Berikut ciri-ciri pengaktualisasian diri yang terdapat pada tokoh Enong :

1. Mengamati realitas secara efisien.
2. Penerimaan atas diri sendiri, orang lain dan kodrat.
3. Spontan, sederhana, dan wajar.
4. Terpusat pada masalah.
5. Kesegaran dan apresiasi.
6. Minat sosial.
7. Hubungan antar pribadi.
8. Pengalaman puncak atau pengalaman mistik.
9. Berkarakter demokratis.
10. Perbedaan antara cara dan tujuan.
11. Rasa humor yang filosofis.
12. Kreativitas.
13. Penolakan enkulturasi.

3.Hasil Analisis Kebutuhan-Kebutuhan Enong

Selama proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan yang terakhir adalah pengaktualisasian diri, Enong banyak mengalami hambatan-hambatan. Namun ia mampu

melewati hambatan-hambatan tersebut. Jika dilihat dari teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow, maka dapat diperinci sebagai berikut:

1. Enong mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya, seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan istirahat. Pada proses pemenuhan kebutuhannya Enong mendapatkan beberapa hambatan, namun ia mengatasi hambatan tersebut dan mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Seperti ketika ia ditinggal oleh ayahnya kehidupannya sangat sengsara. Ibunya harus meminjam beras dari tetangga untuk memenuhi kebutuhan makan, ia dan adik-adiknya. Kebutuhan istirahat Enong juga tercukupi karena ketika ia merasakan sakit ia beristirahat. Kemudian kebutuhan minum bukanlah suatu yang sulit untuk dipenuhi, terbukti dari ibunya yang selalu membuatkan ayahnya kopi. Seseorang yang normal tidak akan membuat kopi jika kebutuhan minumya tidak terpenuhi.
2. Kebutuhan rasa aman Enong memang sudah terpenuhi. Akan tetapi, pada peroses pemenuhan kebutuhan ini tokoh Enong mengalami banyak halangan dan rintangan. Diantaranya ketika ia berumur 14 tahun beberapa hari ia tidak berani keluar rumah karena takut akan kejadian mengerikan yang ia alami sewaktu mendulang timah. Namun Enong adalah wanita yang tak kenal menyerah. Ia tidak mau terpuruk oleh ketakutannya. Ia dapat menjalani kehidupan sampai sekarang lantaran sudah melupakan rasa takut yang ia rasakan dulu. Ini terbukti ketika ia menasihati Ikal yang gagal mencoba bunuh diri karena putus cinta. Ketika ia memberikan wejangan kepada Ikal tentang cobaan-cobaan kehidupan yang telah ia lalui membuktikan, bahwa rasa takut yang ia peroleh dari kejadian masa lalunya sudah ia lupakan. Sehingga ia merasa tidak takut lagi dan menceritakan kejadian masa lalunya kepada Ikal. Ini terbukti jika rasa aman yang ia peroleh karena keberadaan temannya.
3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki Enong berupa kebutuhan mencintai, dicintai, dan memiliki terpenuhi semua. Pemenuhan kebutuhan itu ia dapati dari sahabat-sahabatnya yaitu Ikal, Detektif M. Nur, Minarni, Nuri, Ilham, Nizam dan Naila. Sejak adanya sahabat-sahabatnya Enong merasa tidak kesepian. Mereka sering bercerita, bertukar pikiran, bahkan saling membantu.
4. Kebutuhan penghargaan Enong berupa penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri terpenuhi karena keinginan Enong untuk menguasai

bahasa Inggris meskipun sangat terlambat untuk belajar namun ia berjuang tetap teguh ingin menguasai bahasa inggris. Penghargaan dari orang lain terpenuhi setelah Enong bertemu dengan Ikal. Ikal sangat menghargai sahabatnya itu ketika ia melihat keinginan belajar bahasa Inggris Enong yang begitu tinggi ia sangat kagum dan menghargai sahabatnya itu.

5. Kebutuhan aktualisasi diri Enong berupa kebutuhan untuk bekerja dan belajar adalah kebutuhan yang terpenuhi. Perjuangannya untuk memenuhi kebutuhan itu berupa keinginanya yang tidak pernah putus asa untuk memperoleh pekerjaan. Meskipun berbagai macam penolakan telah ia dapati, ia tidak pernah menyerah untuk mencari pekerjaan lagi. Hingga pada akhirnya ia menemukan pekerjaan pertamanya sebagai seorang pendulang timah. Selanjutnya kebutuhan terus belajarnya terpenuhi lantaran keinginan Enong untuk menguasai bahasa Inggris tidak pernah surut. Sepulang bekerja Enong selalu menyempatkan diri ke kantor pos untuk memperoleh katalog-katalog yang terdapat kata Inggris didalamnya. Ia akan coba mengartikan kata-kata inggris itu dengan bantuan kamus satu miliarnya. Enong juga mengikuti kursus bahasa Inggris walaupun ada hambatan yang ia peroleh, dengan bantuan Ikal dan Detektif M. Nur ia bisa melewati hambatan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan kehidupan Enong berubah ketika ia kehilangan ayahnya, ayahnya meninggal tertimbun tanah di tambang. Akibatnya Enong sebagai anak tertua di keluarganya yang masih berusia 14 tahun harus meninggalkan bangku sekolahnya. Ia kini menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayahnya. Meskipun putus sekolah keinginanya untuk menguasai bahasa Inggris tidak pernah pudar. Buktinya dikala ia pulang bekerja mendulang timah ia selalu pergi kekantor pos meminta katalog-katalog yang di dalamnya terdapat kata-kata inggris, ia pun mengikuti kursus bahasa Inggris.

Enong pergi ke Tanjong Pandan untuk menawarkan diri bekerja kepada juragan disana. Namun berhari-hari disana penolakan demi penolakan ia peroleh. Ia memutuskan kembali ke kampungnya dan di kampungnya Enong mendapat pekerjaan baru sebagai pendulang timah karena hanya pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak perlu membuatnya berbaju lapis-lapis, dan terutama ia tak mempunyai pilihan lain.

Pekerjaan yang dilakukan sulit diterima warga kampungnya akibatnya Enong sering menjadi bahan gunjingan dan hinaan. Namun ia membayar semua gunjngan dan hinaan itu dengan perolehan timah pertamanya.

Enong pun banyak belajar dari kehidupan yang ia alami. Berbagai macam cobaan dalam kehidupan ia lewati. Dari keseluruhan pengalaman yang dilalui Enong, kebutuhan yang telah mampu ia penuhi, dan dilihat dari ciri-ciri seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri yang mampu ia penuhi, kita dapat menyimpulkan bahwa Enong berhak untuk memenuhi kebutuhannya untuk mengaktualisasikan diri. Sesuai dengan teori Maslow, orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya adalah orang-orang yang mampu bertahan dalam keadaan sulit dan mampu melewatinya, dan Enong menunjukan hal itu.

D. Kaitan Teori Kebutuhan Abraham Maslow dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran tentang karya sastra sudah didapatkan oleh siswa sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran sastra merupakan proses di mana seorang guru mengajarkan segala sesuatu mengenai sastra atau hasil kreativitas manusia di dalam sekolah. Pembelajaran tentang sastra ini dapat berupa pembelajaran tentang puisi, pantun, novel, drama, hikayat, dll sesuai dengan jenjang kelasnya.

Kaitannya teori bertingkat Abraham Maslow dengan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan agar siswa lebih mengetahui kepribadian tokoh dalam karya sastra terutama pada novel “Padang Bulan” karya Andrea Hirata.

Sesuai dengan pemaparan diatas dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, analisis kajian teori psikologi humanistik Abraham Maslow tokoh Enong dalam novel “Padang Bulan” karya andrea Hirata dalam penelitian ini memiliki kaitan dengan SK/KD dalam bentuk silabus pembelajaran yang yang telah di tetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Novel merupakan salah satu materi/bahan ajar yang diajarkan di SMA. Dapat dilihat dari berdasarkan silabus bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XI semester 1 dengan Standar Kompetensi (SK) : Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan, dengan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai, moral, agama, dll) novel Indonesia/novel

terjemahan, dengan indokator: -Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia, -Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan, -Membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, analisis psikologi berdasarkan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang dibahas pada penelitian ini memiliki kaitan dengan SK/KD yang telah dipaparkan di atas. Sehingga penelitian ini dianggap berpotensi untuk dijadikan materi/bahan ajar pembelajaran sastra guna memenuhi kompetensi tersebut.

Analisis unsur intrinsik merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP dan harus dipahami oleh siswa. Analisis unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi: tema, alur latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Psikologi tokoh Enong pada penelitian ini, dianalisis untuk menentukan bagaimana penokohan yang terdapat pada tokoh Enong. Dalam penerapannya siswa juga akan menganalisis psikologi pada tokoh Enong berkaitan dengan bagaimana proses pemenuhan kebutuhan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari kajian kebutuhan bertingkat Abraham Maslow psikologis Enong sangat kuat, ia merupakan orang yang sehat. Enong dapat memenuhi semua kebutuhannya. Meskipun dalam pemenuhan kebutuhannya Enong mendapat hambatan, namun ia dapat melewati hambatan-hambatan itu. Seperti pada kebutuhan fisiologis, ibunya harus meminjam beras dari tetangga untuk menyambung hidup ia dan adik-adiknya. Kebutuhan rasa aman Enong terpenuhi karena kebersamaanya dengan sahabatnya, ia merasa aman menceritakan masa lalunya kepada Ikal. Walaupun Enong tidak memiliki kekasih namun, ia berhasil memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memilikinya. Ia mampu memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki karena keberadaan sahabat-sahabatnya sehingga Enong tidak pernah merasa kesepian. Selanjutnya kebutuhan penghargaan Enong berupa penghargaan dari diri sendiri dan orang lain terpenuhi. Ia mampu memenuhi kebutuhan penghargaan dari diri sendiri karena keinginannya yang kuat untuk menguasai bahasa Inggris, kebutuhan penghargaan dari orang lain terpenuhi lantaran rasa kagum yang ditunjukan Ikal kepadanya. Kebutuhan aktualisasi diri Enong tercapai terbukti dari keinginanya terus bekerja dan belajar terwujud. Meskipun ia berbagai macam ia dapatkan ketika melamar

pekerjaan, akan tetapi ia tidak pernah putus asa. Karena kegigihannya itu ia mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai seorang pendulang timah. Enong juga tidak pernah mengubur harapannya untuk menguasai bahasa Inggris terlihat dari berbagai macam katalog yang ia koleksi, dan ia juga mengikuti kursus bahasa Inggris.

2. Kajian psikologi humanistik tokoh Enong dalam novel "Padang Bulan" dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menganalisis novel telah ditetapkan pada kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi (SK) yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Pada penerapannya di sekolah, siswa akan ditugaskan untuk terlebih dahulu membaca novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata kemudian menganalisis psikologi tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Devi, Selvia Asiana. 2012. *Analisis Psikologi Sigmund Freud Tokoh Caligula dalam Naskah Drama Caligula karya Albert Camus dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Mataram: FKIP.

Fatrianah, Tri. 2011. *Analisis Psikologi humanistic Abraham Maslow Tokoh Ipung dalam Novel Ipung Karya Prie GS dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP/MTs*. Skripsi. Mataram : FKIP.

Haerani, Yanti. 2005. *Kajian Psikologis Tokoh Puteri Mandalika dalam Cerita Rakyat Sasak di Lombok*. Skripsi. Mataram: FKIP.

http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow, diakses tanggal 7 November 2014.

http://supraptojielwongsolo.wordpress.com/2008/05/24/teori-motivasi-al-ghazali-dan-maslow/, diakses tanggal 7 November 2014.

Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. ERESCO.

Laelasari S.S; Nurlailah S. 2008 *Kamus Istilah Sastra*. Bandung : Nuansa Aulia.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta : PT. RAJAGRAFINDO PERSADA

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Qadriah, Heni. 2012. *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Bintang Anak Tuhan karya Kirana Kejora dan Kaitannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Mataram: FKIP.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: DASAR-DASAR MEMAHAMI FENOMENA KESUSASTERAAN: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS.